

ANALISIS PENERAPAN DISIPLIN POSITIF PADA GURU SD PINGGIRAN DAN TERPENCIL DI KABUPATEN SORONG

Aldilla Yulia Wiellys Sutikno (Ketua)

Mukhlas Triyono (Anggota)

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP)

MUHAMMADIYAH SORONG

Aldilla.wiellys@gmail.com

Mukhlas.zines.dad@gmail.com

ABSTRACT

Research analysis of the application of Positive Discipline On primary school teachers in Remote suburbs and Slide based to its teachers in teaching that still uses physical punishment and emotional. This is evidenced from the actions of the teacher hit and pinch the pupil at the time of the disciples answered, incorrectly told the pupils fled the field at the moment does not make the task, saying the rough against the disciples of the obstreperous processed. These problems dianalisis with the application of the discipline of positif. Objective to know the form of the application of positive discipline teachers, to know the factor endowments and a barrier to the implementation of positive discipline against the teacher, to know the influence of the application of positive disiplin. Methods of qualitative research used data collection using the techniques of observation, interview and documentation. The technique of the validity of the data by using the techniques of observation, discussion, and triangular friend colleague, while data analysis techniques are qualitative and descriptive domain. Peneltian results and conclusion form the application of positive discipline in the form of mutual respect dignity dignity, pembangan behavior, discipline and self-control, friendly character, child participation actively, Respect the development and quality of life of the child, Respect motivation, the child's view of life, apply honesty, setaraan, non-discrimination, solidarity, and justice. Pendukung factor, mentoring, openness. Factor inhibitor, behavior, habits, chronically same punishment with affection. The influence of no longer punish, correlation, response well, prioritizing their discussion.

Keywords: Teacher, Punishmen, Positive Discipline, Suburbs and remote areas.

Pendahuluan

Menurut WHO kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Bagong S, dkk:2000). Data yang dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Terdapat 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015.

Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Kedua, kasus pengasuhan 3160 kasus, Ketiga, Dunia pendidikan 1764 kasus, Keempat kesehatan dan napza 1366 kasus. Kelima pornografi dan cybercrime 1032 kasus. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses pada 6.6.2017 Pukul 10.00 wit)



Gambar 1 Angka Kekerasan Terhadap Anak (KPAI. 2017)

Sementara itu, WHO. membedakan kekerasan anak sebagai berikut: (Mieke Dyah Anjar Yanit: 2001:9-11) 1.Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau potensi menyebabkan sakit yang dilakukan oleh orang lain, dapat terjadi sekali atau berulang kali. Kekerasan fisik misalnya; dipukul, ditendang. dijewer/dicubit. 2. Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. 3.Kekerasan emosional adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa kata-kata yang mengancam/ menakut-nakuti anak.

Data yang diperoleh Unicef menunjukkan bahwa rata-rata guru pada daerah pinggiran dan terpencil masih banyak yang menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran serta memberikan hukuman-hukuman yang tidak logis. Ini dibuktikan dari tindakan guru memukul dan mencubit murid pada saat murid salah menjawab, menyuruh murid lari lapangan saat tidak membuat tugas, dan berkata kasar terhadap murid-murid yang ribut dikelas. Bahkan di sebuah sekolah tindakan kekerasan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dibiarkan oleh guru-guru lain karena terlalu sering guru tersebut menggunakan kekerasan dalam menghadapi masalah dengan murid-muridnya. Kemudian temuan yang menarik ada orang tua yang menganjurkan guru untuk memberikan hukuman kepada anaknya disekolah sebagai cara mendidik. (Observasi Unicef: DISPOS:2016). Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti berupaya menganalisis temuan-temuan terkait analisis penerapan disiplin positif terhadap guru sekolah dasar pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong.

Sesungguhnya setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak menusiawi, sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 16 ayat 1. Perlakuan semacam itu dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan, penganiayaan terhadap anak, yang akan memberi dampak

lanjutan bagi perkembangan anak. terlebih jika hukuman fisik disertai dengan kekerasan emosional berupa perkataan yang merendahkan anak.. Sebagaimana dikemukakan oleh Slade dan Wissow, bahwa anak yang sering mendapatkan hukuman fisik maka anak akan menghadapi masalah perilaku pada usia-usia selanjutnya. (Alit Kurniasari:2015).

Pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikemukakan di dalam Pasal 13 mengamanatkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan (a) diskriminasi, (b) eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, (c) penelantaran, (d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, (e) ketidakadilan dan (f) perlakuan salah lainnya. Hal ini seharusnya menjadi pegangan guru dalam mendidik siswa disekolah.

Sekolah pada dasarnya bisa menjadi wadah atau tempat perlindungan bagi siswa untuk terhindar dari kekerasan, baik dalam bentuk hukuman fisik atau emosional. Dalam hal ini guru menjadi sosok sentral dalam memainkan peran tersebut. Oleh karena itu, setiap guru diwajibkan untuk menguasai empat kompetensi dasar seorang pendidik, yakni profesionalitas, kepribadian, pedagogik, dan sosial.

Karena dengan hal tersebut, guru mampu lebih mengutamakan memberi kedisiplinan dari pada hukuman baik secara fisik ataupun emosional. Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Peraturan sebagai standar konsep moral yang dijadikan pedoman perilaku,konsistensi sebagai cara untuk mengajar dan melaksanakan peraturan,

hukuman sebagai bentuk konsekuensi pelanggaran yang dilakukan secara sengaja, dan penghargaan untuk usaha mencontoh perilaku yang diharapkan atau yang disetujui (Choirun:2013).

Pemahaman tersebut merupakan konteks sederhana dari disiplin positif. Bentuk-bentuk penanaman disiplin positif yang dapat dijalankan dalam proses belajar yakni: 1) Memberikan alternatif lain pada anak, 2) mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik, 3) anak menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut, 4) konsisten dan bimbing yang tegas, 5) positif dan menghargai murid, 6) tidak mengandung kekerasan fisik maupun verbal, 7) konsekuensi logis yang bersinggungan langsung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, 8) anak harus berubah jika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain, 9) memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak, 10) mengajarkan anak untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka, 11) mendengarkan dan memberi contoh, 12) memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran, 13) langsung menuju pada permasalahannya yaitu perilaku anak bukan anaknya, dengan mengatakan “apa yang kamu lakukan adalah salah” (*Institute of good governance and regional development: 2017*).

Metode Penelitian

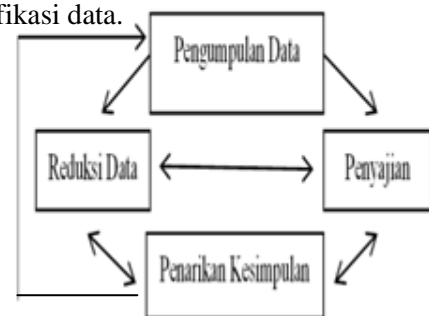
Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011:6) merupakan sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

John Cresswell (2010:145) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada karakteristik yang mencirikan sebuah penelitian kualitatif, yakni diantaranya: 1. Para peneliti kuantitatif mempunyai perhatian yang lebih utama dengan proses dari pada hasil atau produk. 2. Para peneliti kualitatif lebih tertarik dengan makna, bagaimana orang-orang

memberikan makna terhadap kehidupan, pengalaman dan struktur mereka terhadap dunia. 3. Para peneliti kualitatif merupakan instrument utama untuk pengumpulan dan penganalisa data. 4. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan, dimana peneliti biasanya melakukan observasi terhadap orang-orang, keadaan atau institusi dalam setting yang alamiah. 5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana peneliti lebih tertarik dengan proses, makna dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar. 6. Proses dari penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep-konsep, hipotesis, dan teori secara terperinci.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Convelo G. Cevilla, dkk.:1993). Penelitian ini akan dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar Pinggiran dan Terpencil Di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat: SD Inpres 55 Klamono, SD YPK Ebenhazer Klawana, SD Negeri Maladuk, SD Inpres 3 Kabupaten Sorong, SD Negeri Malawor.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif digunakan mencari secara terus menerus mengenai penanaman nilai disiplin positif yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber, secara sistematis dilakukan analisis data meliputi tahapan: (a) reduksi data (data reduction); (b) penyajian data atau data display; (c) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.



Gambar 2: Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 2002:90).

Hasil Penelitian dan Ppembahasan

Bentuk penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong. Hukuman tentu berbeda dengan disiplin. Hukuman mengarahkan pada pengendalian perilaku, sementara disiplin lebih pada mengembangkan perilaku. Dengan kata lain, (IGGRD:2017) hukuman lebih mengarah kepada bagaimana mengontrol perilaku atau tindakan anak sesuai dengan yang dimaui oleh guru. Tentu hal tersebut tidak sama dengan disiplin yang menekankan pada tanggungjawab anak akan perilakunya, mengenai pengendalian diri serta kepercayaan bahwa anak mampu mengembangkan dan memahami bagaimana berperilaku yang pantas.

Perkembangan ini yang disadari oleh Sardiman A.M bahwa, “Disiplin dalam interaksi belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa” (Sardiman:2004).

Bentuk penerapan penanaman disiplin positif yang perlu di aplikasi pada sekolah dasar pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong, tentu saja berbeda-beda tiap sekolahnya ini dipengaruhi berbagai macam faktor yang cukup beragam. Kondisi yang seperti ini perlu dicermati dengan baik, karena strategi dalam menentukan bentuk yang cocok menjadi solusi dalam merubah perilaku penghukum dari guru kepada siswa agar lebih banyak mengandung unsur mendidik tanpa menimbulkan kekerasan baik fisik maupun non fisik.

Menyikapi penerapan disiplin positif yang dilakukan oleh guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong, ditemukan beberapa bentuk disiplin positif yang diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong yang dilakukan pada SD Inpres 55 Klamono, SD YPK Ebenhazer Klawana, SD Negeri Maladuk, SD Inpres 3 Kabupaten Sorong dan SD Negeri Malawor, terdapat beberapa bentuk penanaman disiplin positif.

Adapun bentuk penanaman disiplin positif yang diterapkan pada sekolah dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

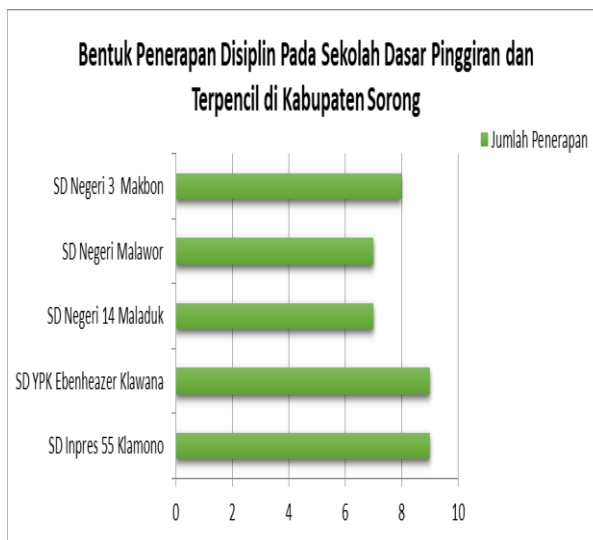
Tabel 1 : Bentuk Penerapan Disiplin Positif Guru SD di Sekolah Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong.

Nama Sekolah	Disiplin Positif
SD INPRES 55 KLAMONO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mampu mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik. 2. Guru mampu membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut. 3. Guru mampu konsisten dan memberi bimbingan yang tegas. 4. Guru mampu bersikap positif dan menghargai murid. 5. Hukuman guru tidak lagi mengandung kekerasan fisik maupun verbal. 6. Guru sudah bisa memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa. 7. Guru mampu mengajarkan siswa untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka, 8. Guru mulai mampu mendengarkan dan memberi contoh kepada siswa. 9. Guru mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran kepada siswa.
SD YPK EBENHAEZER KLAWANA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mampu memberikan alternatif lain pada siswa. 2. Guru mampu mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik. 3. Guru mampu membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut. 4. Guru dapat konsisten dan memberi bimbingan yang tegas. 5. Guru mampu bersikap positif dan menghargai murid. 6. Hukuman guru tidak lagi

	<p>mengandung kekerasan fisik maupun verbal.</p> <p>7. Guru mulai mampu memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa.</p> <p>8. Guru mampu mendengarkan dan memberi contoh yang baik.</p> <p>9. Guru mulai mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran.</p>
SD NEGER I 14 MALA DUK	<p>1. Guru mampu mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik,</p> <p>2. Guru mampu membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut.</p> <p>3. Guru mampu bersikap positif dan menghargai murid,</p> <p>4. Hukuman guru tidak lagi mengandung kekerasan fisik maupun verbal.</p> <p>5. Guru memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa.</p> <p>6. Guru mampu mendengarkan dan memberi contoh yang baik.</p> <p>7. Guru mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran.</p>
SD NEGER I MALA WOR	<p>1. Guru mampu mengakui dan menghargai upaya siswa dan tingkah laku mereka baik.</p> <p>2. Guru dapat membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut.</p> <p>3. Guru mampu bersikap positif dan menghargai murid.</p> <p>4. Hukuman guru tidak mengandung kekerasan fisik maupun verbal.</p> <p>5. Guru mampu memahami kemampuan, kebutuhan,</p>

	<p>kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa.</p> <p>6. Guru mampu mendengarkan dan memberi contoh.</p> <p>7. Guru mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran,</p>
SD NEGER I 3 MAKB ON	<p>1. Guru mampu mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka baik.</p> <p>2. Guru mampu membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut.</p> <p>3. Guru mampu bersikap positif dan menghargai murid.</p> <p>4. Hukuman guru tidak lagi mengandung kekerasan fisik maupun verbal.</p> <p>5. Guru mampu memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa.</p> <p>6. Guru mampu mengajarkan siswa untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka.</p> <p>7. Guru mampu mendengarkan dan memberi contoh yang baik.</p> <p>8. Guru mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran,</p>

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa penerapan bentuk disiplin positif di Sekolah Dasar berjalan dengan baik. Walaupun tidak semua bentuk penerapan metode disiplin positif terpenuhi. Adapun jumlah penerapan metode disiplin positif di SD pinggiran dan terpencil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3: Bentuk Penerapan Disiplin Positif Pada Sekolah Dasar Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong dalam Diagram.

Menurut Flanagan (2013) dalam presentasinya di “*Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*”, disiplin positif adalah tentang upaya orang tua atau guru disekolah dalam; Memperkuat hubungan dengan anak; Memahami perspektif anak-anak; Membangun empati; Mempromosikan pengaturan diri (*self-regulation*); Mengurangi hukuman; Memperkuat kepercayaan, dan; Memfasilitasi pemecahan masalah. Apabila peran guru dapat diperkuat dengan lebih memahami dan menerapkan metode disiplin positif, ini tentu saja menjadikan babak baru pendidikan di Indonesia tanpa kekerasan baik fisik maupun non fisik. Penerapan bentuk – bentuk disiplin positif ini sangatlah penting, jika kita cermati dari beberapa kasus tentang kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru yang berujung pada meja hijau. Disiplin positif merupakan salah satu pilihan dalam meredam perilaku menghukum siswa dengan fisik maupun emosional. Hasil dari penerapan disiplin positif oleh guru terhadap siswa dapat dijumpai dalam bentuk kesepakatan kelas

atau konsekuensi logis yang tertempel dikelas.

Hal ini (Panduan Pemantapan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2005) tentu diterapkan dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penerapan disiplin positif yakni:

- Menggambarkan perilaku yang baik.
- Memberikan alasan yang jelas.
- Membutuhkan pengakuan.
- Mendorong perilaku yang baik.

Proses ini yang nantinya dapat memastikan apakah disiplin positif yang diterapkan dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Disiplin positif (Centre for Justice and Crime Prevention:2012) bukanlah sesuatu hal yang terpisah dengan proses pendidikan, melainkan disiplin positif terintegrasi dengan semua proses pendidikan baik proses belajar di kelas, di luar kelas dan di dalam keluarga. Sesungguhnya karena hal itu, maka disiplin positif wajib didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan, yaitu:

a. Menyeluruh (Holistik) yakni bahwa pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua aspek proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

b. Didasarkan pada kekuatan anak yaitu penerapan disiplin positif mendasari pada kesadaran bahwa setiap anak memiliki kekuatan, kemampuan dan telenta, serta setiap tindakan pendidikan (termasuk disiplin) berujung mendorong dan membangun kemampuan, usaha dan perkembangan mereka. Kesalahan tidak dilihat sebagai kegagalan melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

c. Konstruktif yaitu disiplin positif menekankan pada peran pendidikan dalam menumbuhkan penghargaan diri anak dan

kepercayaan diri, mengembangkan kemerdekaan dan kemandirian, dan mengembangkan self-efficiency.

d. Inklusif yaitu menghargai perbedaan setiap individual anak dan kesamaan hak. Disiplin positif menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan, kemampuan sosial dan gaya belajar anak yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

e. Proaktif yaitu fokus dalam membantu anak berhasil pada masa yang akan datang tidak sekedar simultan. Pendidik harus merespon permasalahan dengan fokus pada pemahaman akan akar masalah kesulitan belajar dan masalah perilaku anak dibanding memberikan respon aktif.

f. Partisipatori berupa melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan memahami tindakan mereka. Pendidik mendengarkan pendapat dan perspektif anak dan melibatkan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar, kelas, keluarga, sekolah dan masyarakat yang mendukung proses belajar.

Secara umum tujuan dari penggunaan metode penerapan disiplin positif dalam penghukuman siswa oleh guru merupakan solusi dari permasalahan yang timbul saat ini, banyaknya guru yang berurusan dengan meja hijau akibat tindakannya yang kurang tepat dalam memberikan hukuman kepada siswa. Dengan kata lain upaya ini diberikan untuk memerangi kebiasaan buruk bagi pendidik dalam menghukum siswa apalagi perilaku seperti itu sudah menjadi kebiasaan yang buruk tentu saja baik siswa dan sekolah sebagai lembaga yang mendidik, akses yang cukup jauh membuat perhatian yang diberikan oleh dinas tentu belum maksimal dalam hal pengawasan perilaku guru disekolah.

Dalam melaksanakan penerapan disiplin positif tentu saja terdapat faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah Dasar Inpres 55 Klamono, Sekolah Dasar YPK Ebenheazer Klawana, dan Sekolah Dasar Negeri Maladuk dalam hal ini memiliki faktor pendukung yang sama didapati dalam mengimplementasi metode disiplin positif ini berupa: Pertama terdapat pendampingan yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat sebagai bentuk kepedulian meminimalisir konflik di sekolah dasar. Kedua adanya komitmen dari sekolah untuk mau menghilangkan segala bentuk hukuman dan beralih pada konsekuensi logis. Ketiga sekolah memiliki keterbukaan untuk menerima informasi atas kemanfaatan metode disiplin positif. Sedangkan faktor penghambatnya dari implementasi metode penerapan disiplin positif adalah pertama, perilaku guru yang sudah menahun dalam mendidik dengan hukuman fisik dan verbal menyebabkan pola pikir hukuman itu mampu mendisiplinkan siswa. Kedua, Guru masih menganggap hukuman sebagai cara yang efektif dalam mendisiplinkan siswa. Ketiga, perilaku guru yang menghukum siswa dianggap seperti hal biasa yang dilakukan disekolah. Keempat, hukuman yang dilakukan oleh guru dianggap sebagai bentuk kasih sayang oleh guru kepada siswa.

Sedangkan pada Sekolah Dasar Inpres 3 Kabupaten Sorong dan Sekolah Dasar Negeri Malawor faktor pendukungnya adalah pertama peran komite sekolah yang cukup aktif dalam mengawal kegiatan sekolah dan kedua siswa lebih memilih diberikan pengarahan dibandingkan dengan hukuman. Sedangkan faktor penghambat implementasi metode disiplin positif pada sekolah tersebut adalah pertama efek jera dalam penghukuman fisik dan verbal yang

instan membuat guru lebih dominan menggunakannya. Kedua, penerimaan siswa terhadap hukum fisik dan verbal dianggap sebagai hal yang baik. Ketiga perilaku guru yang menghukum siswa, membuat siswa banyak yang tidak berangkat ke sekolah. Keempat guru jarang memberikan pujian kepada siswa dalam keberhasilannya dan kurang memiliki rasa empati. Kelima perilaku siswa dihukum tidak hanya terjadi disekolah melainkan juga dirumah.

Perlu diketahui bahwa Indonesia dalam skala negara-negara ASEAN masih menduduki nilai cukup tinggi dalam penggunaan hukuman dengan kekerasan. Berikut data beberapa negara dengan tingkat kekerasan yang terjadi.

Tabel 2: Jumlah Hukuman Fisik dan Emosional di beberapa Negara.

Bentuk Di sekolah	Hong kong	Korea	Vietnam	Indonesia
Hukuman fisik	54	94	69	65
Hukuman Emosional	46	6	31	38

Sumber : *Save the Children Swedia mengenai 'What children say. Results on comparative research on the Physical and Emotional Punishment of Children in Southeast Asia and Pacific'* tahun 2005.

Pengaruh penerapan disiplin positif pada guru terhadap siswa SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong.

Disiplin positif merupakan alternatif pengganti hukuman yang lambat laun memiliki pengaruh buruk pada kondisi perilaku siswa, karena hukuman lebih mengarahkan siswa patuh pada kepada otoritas guru disekolah tentu saja ini sangat jauh berbeda dengan pemahaman disiplin positif.

Sementara hukuman hanya berkuat pada (Ahsan:2006):

Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya melarang anak. 2. Menanggapi perilaku negatif anak dengan cara yang kasar. 3. Anak menaati peraturan karena mereka diancam atau diomeli. 4. Mengendalikan, memalukan, dan melecehkan. 5. Negatif dan tidak menghargai anak. 6. Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif. 7. Konsekuensi yang tidak logis dan tidak bersinggungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak. 8. Anak harus dihukum karena memberi dampak negatif pada orang lain dan tidak menunjukkan bagaimana mereka dapat berubah. 9. Tidak menghiraukan kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak. 10. Mengajarkan anak untuk berbuat baik hanya ketika mereka takut akan dimarahi atau disetrap. 11. Secara terus menerus memarahi anak bahkan hanya untuk pelanggaran kecil sekalipun sehingga mengakibatkan anak tidak menghiraukan kita (mengabaikan kita atau tidak mendengarkan kita). 12. Memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang tidak logis hanya karena "Anda mengatakan demikian" 13. Permasalahan terletak pada
---------	--

	anak bukan pada perilaku anak, dengan mengatakan “Kamu bodoh, kamu salah”.
--	--

Pada dasarnya (F. Clark and Hart, Stuart N: 2005) penanam disiplin pada anak memiliki tujuh prinsip dasar yang wajib diketahui oleh pendidik, yakni:

- a. Hormati harkat dan martabat anak
- b. Kembangkan perilaku, kedisiplinan diri, dan karakter yang ramah
- c. Maksimalkan partisipasi anak secara aktif.
- d. Hormati kebutuhan perkembangan dan kualitas kehidupan anak
- e. Hormati motivasi dan pandangan hidup anak
- f. Terapkan kejujuran, kesetaraan, non-diskriminasi, dan keadilan
- g. Utamakan solidaritas

Para guru yang menerapkan disiplin positif akan menghormati, membimbing, dan mendukung siswa mereka. Mereka memahami mengapa seorang anak berperilaku baik atau buruk, dan juga bagaimana anak tersebut memandang dirinya yang mungkin saja menjadi penyebab mengapa dia berperilaku tidak pantas. Para guru tersebut berempati pada kemampuan anak dan situasi di sekeliling mereka.

Para guru tersebut menaruh harapan yang realistis dan memahami anak apa adanya bukan seharusnya bagaimana. Lebih lanjut, para guru tersebut mengerti bahwa pelanggaran yang terjadi merupakan kesempatan untuk memperoleh pembelajaran yang membangun. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa pelanggaran merupakan hal yang penting baik bagi anak maupun bagi guru sendiri dan hanya merupakan hal yang wajar dari perkembangan seorang anak bukan merupakan ancaman bagi kewenangan seorang guru.

Pengaruh penerapan disiplin positif yang dirasakan oleh guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada guru, terdapat beberapa pengaruh yang terjadi akibat penerapan disiplin positif di Sekolah. Secara lebih detail dijelaskan bahwa pengaruh yang terjadi dapat dibagi menjadi dua.

Pertama pengaruh langsung yang terjadi kepada guru berupa, a) Guru tidak lagi menghukum siswa yang salah dengan hukuman fisik atau emosional. b) Penggunaan hukum yang dialihkan kepada kesepakatan kelas atau konsekuensi logis, yang telah dibuat oleh guru dengan melibatkan siswa dalam proses penentuan konsekuensi logis sebagai sarana pengganti hukuman contoh apabila siswa telat datang ke sekolah maka konsekuensinya siswa akan ditambahkan jam belajarnya. c) Guru mampu mengkorelasikan antara tindakan yang diberikan terhadap perilaku salah siswa melalui kesepakatan kelas dan konsekuensi logis yang dibuat, contohnya apabila ada siswa yang mengganggu temannya guru tidak lagi menghukum siswa dengan menyuruh berjemur dibawah sinar matahari tetapi dihukum sesuai dengan konsekuensi logis yang dibuat seperti membersihkan kelas atau membantu petugas perpustakaan merapikan buku. d) Guru lebih mampu menggunakan kata-kata yang baik (positif) serta santun dalam memberikan atau menyampaikan sesuatu larangan Misalnya, mengganti kata ‘jangan’ atau ‘tidak boleh’ dengan ‘akan lebih baik’, hal ini memotivasi guru untuk tidak selalu menyalahkan siswa dalam perilaku yang dilakukan. e) guru mampu memahami bahwa perilaku menyimpang siswa tidak semata-mata karena kenakalan, tetapi melainkan ada faktor lain, hal ini menjadikan guru lebih arif dan bijak dalam menyikapi permasalahan anak khususnya siswa disekolah, dampak yang terjadi siswa

menjadi pribadi yang lebih percaya diri sebagai upaya dan kekuatan tumbuh kembang berfikirnya.

Pengaruhnya terhadap siswa oleh guru yang menggunakan disiplin positif berupa, a) siswa lebih mampu dan menghargai peran guru sebagai pendidik, b) siswa sudah mampu diajak berfikir dan berdiskusi, hal ini dilakukan saat penyusunan kesepakatan kelas atau konsekuensi logis, c) siswa sadar betul akan kesepakatan kelas dan konsekuensi logi yang dibuat bersama guru, dengan contoh siswa mampu menegur siswa lain yang membuang sampah sembarangan atau siswa tidak lagi menaruh sampahnya didalam laci meja, d) siswa menjadi lebih aktif dan terbuka akan hal-hal yang dialaminya baik di sekolah maupun dirumah, e) perandai siswa tidak lagi buruk (negatif) terhadap guru.

Pengembangan disiplin positif memerlukan (Ahsan:2006) hubungan positif yang didasari oleh pemahaman dan empati maka siswa akan mempercayai guru serta menghargai kepemimpinan guru. Selama siswa merespon dengan baik nilai-nilai positif dalam hubungan dan kedisiplinan yang konsisten maka lambat laun tingkat kejadian pelanggaran akan menurun. Sebaliknya kualitas hubungan guru – siswa akan terus meningkat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menjadi panutan, guru yang peduli serta menginginkan untuk membangun hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan siswa-siswanya.

Tujuan utama (Ahsan:2006) dari perilaku siswa adalah mereka ingin memenuhi kebutuhan akan rasa dimiliki. Hasrat ini merupakan kebutuhan yang sangat fundamental baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Semua orang secara berkesinambungan berusaha untuk menemukan dan tetap berada di tempat

yang amat penting, tempat di mana kita merasa dimiliki. Oleh karena itu, guru merupakan pihak yang sangat penting dalam mendampingi anak untuk memilih metode yang dapat diterima secara sosial. Proses ini akan berlangsung terus menerus.

Siswa membutuhkan 3 hal agar dapat merasa dimiliki, yaitu sebagai berikut.

1. Mereka perlu merasa mampu dalam menyelesaikan tugas melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan sekolah;
2. Mereka perlu merasa bahwa mereka berhasil dalam membangun hubungan dengan guru dan teman-teman kelasnya; dan
3. Mereka perlu tahu bahwa mereka berkontribusi pada kelompok secara signifikan.

Berikut 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memenuhi 3 faktor sebelumnya:

1. Hubungan guru-siswa yang didasari atas rasa saling percaya, menghargai, dan memahami (bukan rasa takut);
2. Suasana kelas yang mendukung keberhasilan anak, misalnya, semua anak merasa dilibatkan, semua anak merasa dihargai, dan semua anak dapat belajar bersamasama secara efektif; dan
3. Manajemen kelas yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai analisis penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong dan faktor pendukung dan penghambat implementasi disiplin positif terhadap guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk – bentuk penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong, berupa Guru mampu mengakui dan menghargai upaya anak dan

tingkah laku mereka baik, guru mampu membuat siswa menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut, guru mampu konsisten dan memberi bimbingan yang tegas, guru mampu bersikap positif dan menghargai murid, hukuman guru tidak lagi mengandung kekerasan fisik maupun verbal, guru sudah bisa memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual siswa, guru mampu mengajarkan siswa untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka, guru mulai mampu mendengarkan dan memberi contoh kepada siswa, dan Guru mampu memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran kepada siswa.

2. Faktor pendukung penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong berupa (a) peran tokoh dalam lingkungan masyarakat (tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat) memiliki peran cukup sentral dalam kontrol perilaku guru disekolah sebagai bagian dari masyarakat di wilayah kampung, (b) komitmen sekolah (upaya sekolah untuk membangun integritas), (c) keterbukaan guru terhadap informasi baru, sedangkan faktor penghambat penerapan disiplin positif pada guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong berupa (a) kurang pemahaman guru terhadap perilaku salah menghukum siswa, (b) tidak adanya pujian terhadap siswa yang berperilaku baik dan kurang berempati, (c) serta siswa terbiasa dihukum fisik dan verbal baik disekolah maupun dirumah.

3. Pengaruh penerapan disiplin positif yang dirasakan oleh guru SD pinggiran dan terpencil di Kabupaten Sorong, a) Guru tidak lagi menghukum siswa yang salah dengan hukuman fisik atau emosional. b) Penggunaan hukum yang dialihkan kepada kesepakatan kelas atau konsekuensi logis. c) Guru mampu mengkorelasikan antara tindakan yang diberikan terhadap perilaku salah siswa melalui kesepakatan kelas dan konsekuensi logis. d) Guru lebih mampu menggunakan kata-kata yang baik (positif) serta santun dalam memberikan atau menyampaikan sesuatu larangan. e) guru mampu memahami bahwa perilaku menyimpang siswa tidak semata-mata

karena kenakalan, tetapi melainkan ada faktor lain.

Saran

Untuk mampu menerapkan metode disiplin positif dengan baik maka perlu rasanya meningkatkan kualitas guru-guru yang ada, berupa:

1. Pelatihan – pelatihan terpadu yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan khususnya di wilayah Kabupaten Sorong terutama wilayah pinggiran dan terpencil.
2. Peningkatan pengawasan guru oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Komite, dan Tokoh Masyarakat.
3. Sosialisasi informasi mengenai dampak hukuman pada anak khususnya sekolah dasar baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Referensi

- Ahsan Romadlon, dkk. Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran: Panduan bagi Pendidik. UNESCO, BANGKOK. ISBN 92-9223-086-7. IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund.2006
- Alit Kurniasari. Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak. Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Accepted: 21 May 2015; Revised: 2 July 2015.
- Bahri, 2009. Hubungan persepsi perawat terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan pemakaian alat pelindung diri di Badan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum (BPK-RSU) Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Universitas Sumatera Utara Medan.

- Bagong .S, dkk. 2000. Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim. Surabaya : Lutfansah Mediatama.
- Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jurnal PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013.
- Convelo G. Cevila, dkk. 1993. Pengantar Metode Penelitian, Jakarta. Universitas Indonesia.
- Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education, Pretoria. Positive Discipline and Classroom Management, First published August 2012. Republic of South Africa
- Davis, R.H., Alexander, L.T. and Yelon, S.L. (1974) Learning System Design : An Approach to The Improvement of Instruction, Michigan State University : McGraw Hill Book Company.
- Ignatius Dharta Ranu Wijaya. 2015. Disiplin Positif dalam Pengasuhan dan Pendidikan. SOS Children's Indonesia dan Home PBS. Institute of good governance and regional development. 2017. Format Penyusunan Manual Disiplin Positif untuk Guru. Jakarta.
- John W. Creswell. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong.(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya Offser. Bandung.
- Malayu Hasibuan S.P. 2009. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mieke Diah Anjar Yanit, dkk., Model Sistem Monitoring dan Pelaporan Anak dan Perempuan Korban Kekerasan, Propinsi Jateng: Bapenas, 2001.
- Miles dan Huberman, 2002. The Qualitative Researcher's Companion, Sage: Thousand Oaks.
- Mustaqim, H., 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Hidayat, dkk. 2011. Disiplin Positif: Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. Jurnal Informasi. ISBN: 978-602-361-045-7. UMS.
- Observasi UNICEF 1 Agustus 2016.
- Organisasi Swasta dan Profesi, 2007, P2TP2A Panduan Pemantapan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. Jakarta.
- Power, F. Clark and Hart, Stuart N. "The Way Forward to Constructive Child Discipline," (Penerapan Kedisiplinan Positif pada Anak) dalam: Hart, Stuart N (ed.), Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline (Penghapusan Hukuman Fisik: Penerapan Kedisiplinan Positif pada Anak). Paris: UNESCO, 2005.
- Sardiman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, dkk. (2001). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses pada 6.6.2017 Pukul 10.00 wit)
- Katharice C. Don't jime it out on your kinds: A parent's and teacher's guide to positif discipline. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html>. Diakses pada 22.6.20017. Pukul 11.39
- <https://www.keselamatankeluarga.com/disiplin-positif-membangun-nilai-kedisiplinan-tanpa-kekerasan/> Diakses pada 25.8.2018. pukul 14.00 wit